

**PERUBAHAN BENTUK PENYAJIAN DIKIE RABANO
DI JORONG I KENAGARIAN PADANG MATINGGI
KECAMATAN RAO KABUPATEN PASAMAN**

SKRIPSI



OLEH :

**NURDINGIN
52723/2009**

**JURUSAN PENDIDIKAN SENDRATASIK
FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI PADANG
2011**

PERSETUJUAN PEMBIMBING

SKRIPSI

Judul : Perubahan Bentuk Penyajian Dikie Rabano di Jorong 1 Kenagarian Padang
Matinggi Kecamatan Rao Kabupaten Pasaman

Nama : Nurdingin

Nim : 52723

Jurusan : Pendidikan Sendratasik

Fakultas : Bahasa dan Seni

Padang, Agustus 2011

Disetujui oleh:

Pembimbing I

Pembimbing II

Yensharti, S.Sn, M.Sn
NIP: 19680321.1998032.001

Drs. Wimbrayardi, M.Sn
NIP: 19611205.199112.001

Ketua Jurusan

Dra. Fuji Astuti, M.Hum
NIP: 19580607.198603.001

PENGESAHAN TIM PENGUJI

Dinyatakan lulus setelah dipertahankan di depan Tim Penguji Skripsi
Jurusan Pendidikan Sendratasik Fakultas Bahasa dan Seni
Universitas Padang

Perubahan Bentuk Penyajian Dikie Rabano di Jorong 1Padang Matinggi Kecamatan Rao Kabupaten Pasaman

Nama : Nurdingin

Nim : 52723

Jurusan : Pendidikan Sendratasik

Fakultas : Bahasa dan seni

Padang, Agustus 2011

	Nama	Tanda Tangan
1. Ketua	: Yensharti, S. Sn., M. Sn	1.....
2. Sekretaris	: Drs Wibrayardi, M.Sn	2.....
3. Anggota	: Drs. Marzam, M. Hum	3.....
4. Anggota	: Dra. Fuji Astuti, M.Hum	4.....
5. Anggota	: Steilendra, S.Kar., M.Hum	5.....

ABSTRAK

Nurdingin, 2011: Perubahan Bentuk Penyajian Dikie Rabano di Jorong I Padang Matinggi Kecamatan Rao Kabupaten Pasaman. Skripsi Sarjana (S1) Jurusan Pendidikan Sendratasik, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Padang.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan Perubahan Bentuk Penyajian Dikie Rabano di Kenagarian I Padang Matinggi Kecamatan Rao Kabupaten Pasaman pada zaman dahulu dan sekarang. Jenis penelitian ini adalah kualitatif dengan menggunakan metode deskriptif analisis. Teknik pengumpulan data melalui studi kepustakaan, observasi (pengamatan), wawancara (interview), pemotretan dan perekaman. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Dikie Rabano adalah seperangkat alat musik tradisional yang berada di Jorong I Padang Matinggi Kecamatan Rao Kabupaten Pasaman.

Perubahan bentuk penyajian Dikie Rabano perubahan dari segi penggunaan, dahulunya (1960) sering digunakan untuk berbagai acara seperti perayaan Maulud Nabi Muhammad SAW, Khatam Al-Qur'an, acara syukuran naik haji dan acara pesta perkawinan. Namun sejak tahun 1984 kesenian tersebut tidak digunakan lagi dalam mendukung perayaan pada semua acara tersebut dan hanya dipakai dalam acara pesta perkawinan.

Bentuk penyajiannya terdiri dari beberapa unsur antara lain: Pemain, pada tahun 1960 jumlah pemain 1-20 orang dan berumur 40-50 tahun dan cara duduk para pemain adalah bersila di atas permadani atau tikar yang disediakan kemudian pada tahun 1984 jumlah pemain hanya 1-12 orang ini dikarenakan para pemain banyak yang sudah tua, sesak nafas dan generasi penerus yang kurang. Alat musik yang digunakan pada tahun 1960 adalah terdiri dari dua rabano yang dinamakan dengan rabano kecil dan rabano besar dan Talam (piring besar), pada tahun 1984 sampai sekarang hanya menggunakan dua buah rabano, Talam (piring besar) sudah tidak dipakai. pada tahun 1984 sampai sekarang hanya di sajikan di rumah penganten dan pada saat arak-arakan. Alat musik yang digunakan pada tahun 1960 adalah terdiri dari dua rabano yang dinamakan dengan rabano kecil dan rabano besar dan Talam (piring besar), pada tahun 1984 sampai sekarang hanya menggunakan dua buah rabano, Talam (piring besar) sudah tidak dipakai. Lagu-lagu yang dinyanyikan pada tahun 1960 sampai sekarang masih sama antara lain: Ayah Sabu, Ahmadal, Shalawat Nabi, Amentasa, Maili, Pain dan dilanjutkan dengan Astagfirullaah Amen. Kostum yang dipakai para pemain pada tahun 1960 adalah *ganiah*/koko, kain sarung, peci dan sebagian kecil ada yang pakai celana panjang, pada tahun 1984 sampai sekarang pakai baju *ganiah*/koko, batik, sarung, peci, topi haji dan celana panjang dengan corak dan warna yang berbeda. Tempat dan waktu pertunjukan, pada tahun 1960 tempat yang digunakan adalah masjid, mushalla, rumah penganten dan lapangan terbuka, dan waktunya pada jam 10-12 di luar rumah pada saat arak-arakan dan jam 11-01 malam di rumah penganten perempuan. Penonton, apabila dilaksanakan dalam bentuk arak-arakan adalah semua orang yang menyaksikannya dan kalau di dalam rumah mempelai semua para tamu dan undangan tuan rumah.

KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadiran Allah Yang Maha Kuasa, dengan segala rahmat dan karunia-Nya, penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Perubahan Bentuk Penyajian Dikie Rabano di Jorong I Padang Matinggi Kecamatan Rao Kabupaten Pasaman”. Hasil penelitian ini ditulis sebagai persyaratan memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Jurusan Sendratasik Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Padang.

Selama penulisan skripsi ini penulis telah banyak menerima bantuan dari berbagai pihak yang sangat bermanfaat bagi penulis. Oleh sebab itu penulis ingin menyampaikan terima kasih kepada:

1. Ibu Yensharti, S.Sn, M.Sn. sebagai pembimbing I yang telah memberikan bimbingan dan arahan bagi penulis sehingga selesainya penulisan skripsi ini.
2. Bapak Drs. Wimbrayardi, M.Sn sebagai pembimbing II yang telah memberikan arahan dan bimbingan dengan penuh kesabaran berupa petunjuk dan saran agar demi kesempurnaan penulisan skripsi ini.
3. Ibu Dra. Fuji Astuti, M.Hum selaku ketua jurusan Sendratasik.
4. Bapak Jagar L. Toruan, M.Hum sebagai sekretaris jurusan Sendratasik.
5. Bapak/Ibu staf pengajar jurusan Sendratasik yang telah memberi ilmu pengetahuan.
6. Dekan Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Padang.
7. Bapak Wali Nagari Padang Matinggi beserta staf, pemuka adat dan masyarakat Jorong I Padang Matinggi yang telah banyak memberikan informasi yang penulis butuhkan.

DAFTAR ISI

ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR.....	ii
DAFTAR ISI	iv
DAFTAR GAMBAR.....	vi
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Identifikasi Masalah	4
C. Batasan Masalah	5
D. Rumusan Masalah	5
E. Tujuan Penelitian	5
F. Manfaat Penelitian	6
BAB II KERANGKA TEORITIS	
A. Penelitian Relevan	7
B. Landasan Teori.....	8
1. Kesenian Tradisional	8
2. Teori Perubahan	10
3. Bentuk Penyajian.....	11
C. Kerangka Konseptual	12

BAB III METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian	14
B. Objek Penelitian	15
C. Instrumen Penelitian	15
D. Teknik Pengumpulan Data	15
E. Teknik Analisis Data	18

BAB IV HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian	21
1. Lokasi dan Keadaan Alam	21
2. Penduduk dan Mata Pencarian	21
3. Agama	23
4. Kesenian	26
B. Kesenian Dikie Rabano	31
C. Perubahan Bentuk Penyajian	34
1. Perubahan Dari Segi Penggunaan	34
2. Bentuk Penyajian Dalam Acara Perkawinan	34

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan	55
B. Saran-saran	56

DAFTAR KEPUSTAKAAN

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
Penyajian Dikie Rabano.....	35
Penyajian Dikie Rabano.....	36
Penyajian Dikie Rabano.....	37
Rabana Yang Digunakan Dalam Penyajian Dikie Rabano di Jorong I Padang Matinggi	39
Rebana Tampak Belakang.....	40

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Daerah Minangkabau merupakan salah satu wilayah budaya yang ada di wilayah Indonesia yang memiliki berbagai macam bentuk kesenian tradisional. Diantara kesenian tradisional tersebut adalah: Randai, Talempong Pacik, Dikie Rabano, Selawat Dulang, Rabab Dendang, Salung Dendang dan berbagai macam bentuk kesenian tradisional lainnya yang tersebar di seluruh daerah di Minangkabau.

Kesenian tradisional yang bermacam ragam merupakan warisan dari nenek moyang masyarakat yang diwariskan secara turun temurun dan hampir selalu diikutsertakan dalam kegiatan upacara adat dan agama Islam yang berlaku di daerahnya.

Disetiap daerah di Minangkabau tentu saja tidak sama adat dan kebiasaannya. Seperti ungkapan pepatah “Lain Padang lain Belalangnya dan Lain Lubuk Lain Ikannya”. Begitu juga halnya dalam berkesenian akan terdapat perbedaan-perbedaan yang menjadikan kesenian tradisional itu mempunyai ciri khas masing-masing pada setiap daerah tersebut. Hal ini sesuai dengan yang dikatakan Bastomi (1998:18) bahwa:

Kesenian tradisional merupakan identitas bagi warga daerahnya. Dengan demikian akan menjadi jelas kesusastraan daerah yaitu nilai-nilai atau gagasan kolektif warga masyarakat yang terwujud dalam bentuk kesenian menjadi identitas masyarakat daerahnya.

Dari pendapat Bastomi di atas, sebagai generasi penerus kita harus mempertahankan kesenian tradisional tersebut dan apa usaha kita dalam mengembangkannya. Hal ini dikarenakan jika kesenian tradisional ini punah dan kehilangan eksistensinya, maka identitas masyarakat dalam hal ini juga diragukan sebagai masyarakat yang memiliki nilai-nilai tradisional.

Pada zaman modernisasi sekarang yang diiringi dengan perkembangan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi, jika kita tidak hati-hati dalam menanggapi tentulah akan berdampak buruk pada nasib kesenian tradisional. Kita ambil saja contoh dengan kehadiran berbagai macam media elektronik seperti: Televisi, Video Compact dan Internet. Media tersebut banyak sekali menawarkan kesenian-kesenian yang jauh dari adat tradisional yang kita pakai, jika generasi muda ini terbuai dengan kesenian-kesenian luar tanpa mempelajari kesenian tradisional tentu akan berdampak negatif pada nasib kesenian tradisional, kalau kita lihat siapa lagi yang akan meneruskan, menelihara dan mengembangkan kesenian tradisional tersebut kalau bukan para generasi muda. Lebih lanjut Bastomi (1998:16) menegaskan bahwa:

Kesenian tradisional akan hidup terus menerus selama tidak ada perubahan pandangan hidup pemiliknya. Kesenian tradisional akan mati dan punah jika pandangan hidup serta nilai-nilai kehidupan masyarakat pendukungnya tergeser oleh nilai-nilai lain. Pergeseran akan terjadi apabila ada sebab yang antara lain: oleh bencana alam atau ditumbangkan oleh kesenian dari luar yang kuat.

Dari penjabaran Bastomi diatas, jelaslah agar kita sebagai generasi penerus harus peduli terhadap keberadaan kesenian tradisional dengan cara memelihara,

melestarikan dan mengembangkannya. Hal ini sejalan pula dengan yang diungkapkan oleh Sedyawati (1998:5) bahwa:

Pengembangan kesenian tradisional lebih mempunyai kuantitatif dari pada kualitatif artinya membesarkan dan meluaskan. Di dalam kesenian tradisional pengertian kuantitatif itu, mengembangkan seni pertunjukan tradisional Indonesia, berarti membesarkan dan meluaskan wilayah pengenalannya.

Dari penjabaran-penjabaran di atas, maka penulis melihat ada salah satu kesenian tradisional yang perlu adanya pemeliharaan dan pengembangan di tengah-tengah masyarakat yaitu kesenian Dikie Rabano yang ada di Jorong 1 Kenagarian Padang Matinggi Kecamatan Rao Kabupaten Pasaman.

Dikie Rabano adalah kesenian tradisional yang bernuansa Islam. Hal ini dapat dilihat dari lantunan syairnya yang menggunakan bahasa Arab. Dengan kata lain penyajian Dikie Rabano juga bertujuan untuk mengingat , berdoa pada Allah SWT dan bersholawat kepada Nabi Muhammmad SAW.

Kemudian kalau kita lihat dari costum yang dipakai para pemain nampak jelas khas Islaminya. Pada masa dahulu para pemain Dikie tersebut selalu memakai peci/kopiah dan baju *ganiah*/koko yang biasa dipakai ummat Islam dalam sholat tapi pada saat sekarang sudah berubah terkadang para pemain ada yang pakai baju *ganiah*/koko dan ada pula pakai baju batik dengan corak yang berbeda.

Dari perkembangannya Dikie Rabano yang ada di Jorong 1 Kenagarian Padang Matinggi Kecamatan Rao Kabupaten Pasaman pada masa dahulu

pemainnya banyak antara 1-20 orang tapi kalau di lihat pada masa sekarang jumlah pemainnya berkurang antara 1-12 orang. Dan peminatnya juga semakin berkurang bahkan yang menonton permainan ini hanya orang yang sudah tua-tua saja.

Dari observasi dan wawancara yang penulis lakukan dengan Husin selaku ketua dari Dikie Rabano di daerah ini mengatakan bahwa Dikie Rabano sampai saat ini masih digunakan dan dibutuhkan oleh masyarakat. Misalnya pada acara perkawinan (baralek), Qatam Al-qur'an, naik haji, dan maulud Nabi Muhammad SAW. Dalam hal perkawinan misalnya mereka punya semacam keyakinan dengan mengundang Dikie Rabano perkawinan anak mereka akan senantiasa diberkahi oleh Allah SWT dalam menuju rumah tangga yang sakinah, dipermudah rezkinya dan mendapatkan keturunan yang baik pula.

Selain alasan-alasan yang dikemukakan di atas, adapun alasan lain yang menyebabkan Dikie Rabano ini masih tetap digunakan oleh masyarakat adalah masih kuatnya adat, tradisi dan agama yang berlaku di daerah dan masih berpengaruhnya peran para tokoh masyarakat. Tokoh masyarakat tersebut antara lain seperti: ninik mamak, cadiak pandai, alim ulama, bundo kanduang dan tokoh generasi muda.

A. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, adapun yang menjadi identifikasi masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Pemain Dikie Rabano pada masa dahulu lebih banyak dari pemain Dikie Rabano sekarang.
2. Dalam berpakaian pemain musik Dikie Rabano dulu berpakaian seragam pakai baju *ganih*/koko dan peci/kopiah tapi sekarang pakai batik dan peci/kopiah saja, bahkan terkadang warna dan coraknya tidak sama.
3. Alat musik Dikie Rabano pada masa dahulu banyak tapi sekarang sudah berkurang.
4. Penyajian Dikie Rabano dulu ditampilkan dengan porsi yang cukup tinggi tapi sekarang kurang penyajiannya.

B. Batasan Masalah

Mengingat banyaknya cakupan permasalahan yang ada dalam pembahasan ini, maka penulis batasi hanya mengkaji tentang Perubahan Bentuk Penyajian Dikie Rabano di Jorong 1 Kenagarian Padang Matinggi Kecamatan Rao Kabupaten Pasaman.

C. Rumusan Masalah

Dari batasan masalah di atas, adapun yang menjadi rumusan masalahnya adalah “Bagaimana Perubahan Bentuk Penyajian Dikie Rabano di Jorong 1 Kenagarian Padang Matinggi Kecamatan Rao Kabupaten Pasaman?”

D. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah di atas, maka penelitian ini bertujuan untuk: Menemukan dan mendeskripsikan perubahan bentuk penyajian Dikie Rabano di Jorong I Kenagarian Padang Matinggi Kecamatan Rao Kabupaten Pasaman.

E. Manfaat Penelitian

Adapun kegunaan penelitian ini adalah:

1. Untuk melengkapi syarat dalam meraih gelar Sarjana Pendidikan Strata Satu pada Fakultas Bahasa Sastra dan Seni Universitas Negeri Padang.
2. Untuk menambah wawasan penulis tentang Keberadaan Dikie Rabano khususnya di Jorong 1 Kenagarian Padang Matinggi Kecamatan Rao Kabupaten Pasaman.
3. Sebagai sumbangan moril dan motivasi bagi penulis kepada pembaca tentang bagaimana “Bentuk Penyajian Dikie Rabano di Jorong 1 Kenagarian Padang Matinggi Kecamatan Rao Kabupaten Pasaman.
4. Diharapkan dapat disumbangkan bagi khasanah ilmu pengetahuan khususnya ilmu Bahasa Sastra dan Seni di perpustakaan Universitas Negeri Padang.

BAB II

KERANGKA TEORITIS

A. Penelitian Relevan

Penelitian yang relevan dilakukan agar apa yang diteliti benar-benar baru dan belum ada penelitian dengan bahasa yang sama dengan sebelumnya. Tujuan pustaka dilakukan dengan tujuan untuk menghimpun informasi mengenai penelitian yang berkaitan dengan topik yang akan diteliti. Beberapa penelitian yang relevan yang ditemukan adalah:

1. Dewi Vermuni Suci (2005) skripsi yang berjudul " Bentuk Penyajian Tari Indang di Korong Bayur Nagari Pauh Kamar Kecamatan Nan Sabaris Kabupaten Padang Pariaman". Skripsi ini menceritakan tentang penyajian tari indang dalam adek nagari yang sampai pada saat ini masih tetap hidup, tumbuh dan berkembang di Korong Bayur Nagari Pauh Kamar Kecamatan Nan Sabaris Kabupaten Padang Pariaman.
2. Wardoyo (2007) skripsi berjudul " Pengembangan Bentuk Penyajian Kesenian Tradisional Empak Sido Mukti di Desa Kepuk Kecamatan Bangsri Kabupaten Jepara". Skripsi ini berisi tentang pengembangan kesenian tradisional empak sido mukti di Desa Kepuk Kecamatan Bangsri Kabupaten Jepara.
3. M. Yusuf (2007) skripsi yang berjudul " Bentuk Penyajian Musik Tambur dalam Upacara Perkawinan di Nagari Lembah Melintang Kabupaten Pasaman Barat". Skripsi ini menceritakan tentang penggunaan musik

tambur pada upacara arak-arakan dalam pesta perkawinan di Nagari Lembah Melintang Kabupaten Pasaman Barat.

4. Marzam (2010) dalam judul Seni dan Desain: “ Pengembangan Bentuk Penyajian Musik Tradisional Rabab Pasisia dalam konteks Seni pertunjukan di Minangkabau”. Jurnal ini berisi tentang pengembangan bentuk penyajian musik tradisional Rabab Pasisia baik dari unsur alat musik dan wilayah penyajiannya.

Topik penelitian yang akan penulis bahas tidak sama dengan topik yang terdapat dalam topik-topik penelitian relevan tersebut di atas. Adapun yang menjadi pokok bahasan peneliti adalah perubahan bentuk penyajian Dikie Rabano di Jorong I Kenagarian Padang Matinggi Kecamatan Rao Kabupaten Pasaman.

B. Landasan Teori

1. Kesenian Tradisional

Tradisional atau biasa disebut tradisi, sering dikaitkan dengan pengertian kuno, atau dengan suatu yang bersifat luhur, sebagai warisan nenek moyang. Menurut Shils dalam buku Sedyawati (1981:3-4) arti kata yang paling dasar dari kata tradisi, berasal dari kata latin “tradium” adalah sesuatu yang diberikan atau diteruskan dari masa lalu ke masa kini.

Tradisi bisa dikatakan sebagai suatu proses sosial yang unsur-unsurnya diwariskan atau diturunkan dari angkatan tua ke angkatan muda (Humardani, 1992:5). Oleh Sedyawati (1981:42-43), tradisional dapat diartikan segala sesuatu

yang sesuai dengan tradisi, sesuai dengan kerangka pola-pola bentuk maupun penerapan yang selalu berulang.

Kesenian tradisional merupakan bentuk seni yang berakar dan bersumber serta dirasakan sebagai milik sendiri oleh masyarakat pendukungnya. Cita-cita yang dimiliki mencakup nilai kehidupan tradisi, pandangan hidup, pendekatan filsafat, rasa etis, serta ungkapan budaya lingkungannya. Kesenian tradisional menjadi salah satu ciri dan identitas serta cermin kepribadian masyarakat pendukungnya, biasanya diterima sebagai tradisi pewaris yang dilimpahkan dari angkatan tua ke angkatan muda (Lindsay, 1991:39-40)

Mengutip pendapat Sedyawati (1981:8-9) seni tradisi dapat dilihat dari dua arah masing-masing mempunyai akibat yang berbeda. Pertama, seni tradisi dapat diartikan sebagai kesenian yang diselenggarakan demi kelangsungan suatu tradisi, dalam arti suatu satuan adat istiadat. Dalam hal ini tradisi itulah yang menjadi pokok, sedang kesenian adalah sarana penunjang. Kedua, seni tradisi dapat dinamakan sebagai bentuk kesenian yang memerlukan tradisi dalam arti norma dan aturan-aturan penentuan yang telah menetap. Dalam ini kesenianlah yang menjadi pokok.

Rosjid (1989:8-9) memandang kesenian tradisional sebagai kesnian yang lahir pada zaman feodal yang masih tetap hidup dan berkembang sampai saat ini sebagai hasil budaya yang menjadi miliknya, serta menjadi salah satu ciri budaya dan identitas serta kepribadian suatu wilayah. (Soedarsono, 1979:9) menambahkan bahwa seni tradisional adalah semua bentuk seni yang telah mengalami perjalanan yang cukup lama yang selalu bertumpu pada pola-pola

yang sudah ada. Untuk itulah yang dimaksud dengan kesenian tradisional adalah nilai kesenian yang telah ada di suatu wilayah yang didapat dari orang-orang terdahulu, yang diwariskan dari generasi ke generasi yang berpijak pada pola aturan yang telah ditetapkan, Sedyawati (1984:39).

1. Teori Perubahan

Berubah berarti beranjak dari kondisi yang semula. Perubahan bisa terjadi setiap saat dan merupakan proses yang tidak dapat dielakkan. Untuk tingkat perubahan perlu dilakukan pada pengetahuan, sikap, perilaku individu, dan perilaku kelompok.

Perubahan adalah kegiatan atau proses yang membuat sesuatu atau seseorang berbeda dengan keadaan sebelumnya dan merupakan proses yang menyebabkan perubahan pola perilaku individu atau institusi. (Alkinson 1987, Broton 1978 dalam Nurhidayah 2003:1). Teori Rogers mengatakan ada 5 faktor penyebab perubahan, yakni :

1. Perubahan harus mempunyai keuntungan yang berhubungan menjadi lebih baik dari metode yang sudah ada.
2. Perubahan harus sesuai dengan nilai-nilai yang ada dan tidak bertentangan.
3. Kompleksitas. Ide-ide yang kompleks bisa saja lebih baik dari ide yang sederhana asalkan lebih mudah untuk dilaksanakan
4. Dapat dibagi. Perubahan dapat dilaksanakan dalam skala yang kecil.
5. Dapat dikomunikasikan. Semakin mudah perubahan digunakan maka semakin mudah perubahan disebar.

Spradley menegaskan bahwa perubahan terencana harus secara konsisten dipantau untuk mengembangkan hubungan yang bermanfaat antara agen berubah dan sistem berubah. Berikut adalah langkah dasar dari model Spradley:

1. Mengenali gejala
2. Mendiagnosis masalah
3. Mengambil jalan keluar
4. Memilih perubahan
5. Merencanakan perubahan
6. Melaksanakan perubahan
7. Mengevaluasi perubahan
8. Menstabilkan perubahan

3. Bentuk Penyajian

Berdasarkan kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) pengertian bentuk adalah suatu yang bisa diamati. Sedangkan menurut The Liang Gie (1996:31) dalam bukunya yang berjudul Filsafat Seni Sebuah Pengantar, bahwa bentuk adalah penggabungan dari berbagai garis, warna, volume, dan semua unsur lainnya yang membangkitkan suatu tanggapan khas berupa perasaan estetis.

Sejalan dengan pendapat di atas, Soedarsono (1990:40) menjelaskan bahwa bentuk adalah perwujudan secara totalitas dari suatu karya seni yang terdiri dari kesatuan unsur-unsur yang diamati secara jelas. Selanjutnya Djelantik (1990:41) mengatakan bahwa apa yang disebut dengan bentuk adalah unsur-unsur dasar dari susunan pertunjukan, unsur-unsur penunjang yang membantu bentuk-bentuk itu mencapai perwujudan yang khas seperti alat musik, gerak lagu, kostum,

waktu dan tempat pertunjukan. Hal ini menunjukkan bahwa setiap bagian ada saling keterkaitan dan ketergantungan, atau saling mendukung.

Dengan demikian pendapat-pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan bentuk (*form*) dalam seni adalah adanya kesatuan (*unity*) dari unsur-unsur pendukung yang saling berkaitan dalam merekonstruksi sesuatu dengan tujuan dapat dilihat, didengar, dinikmati bahkan ditiru dan memiliki nilai estetis.

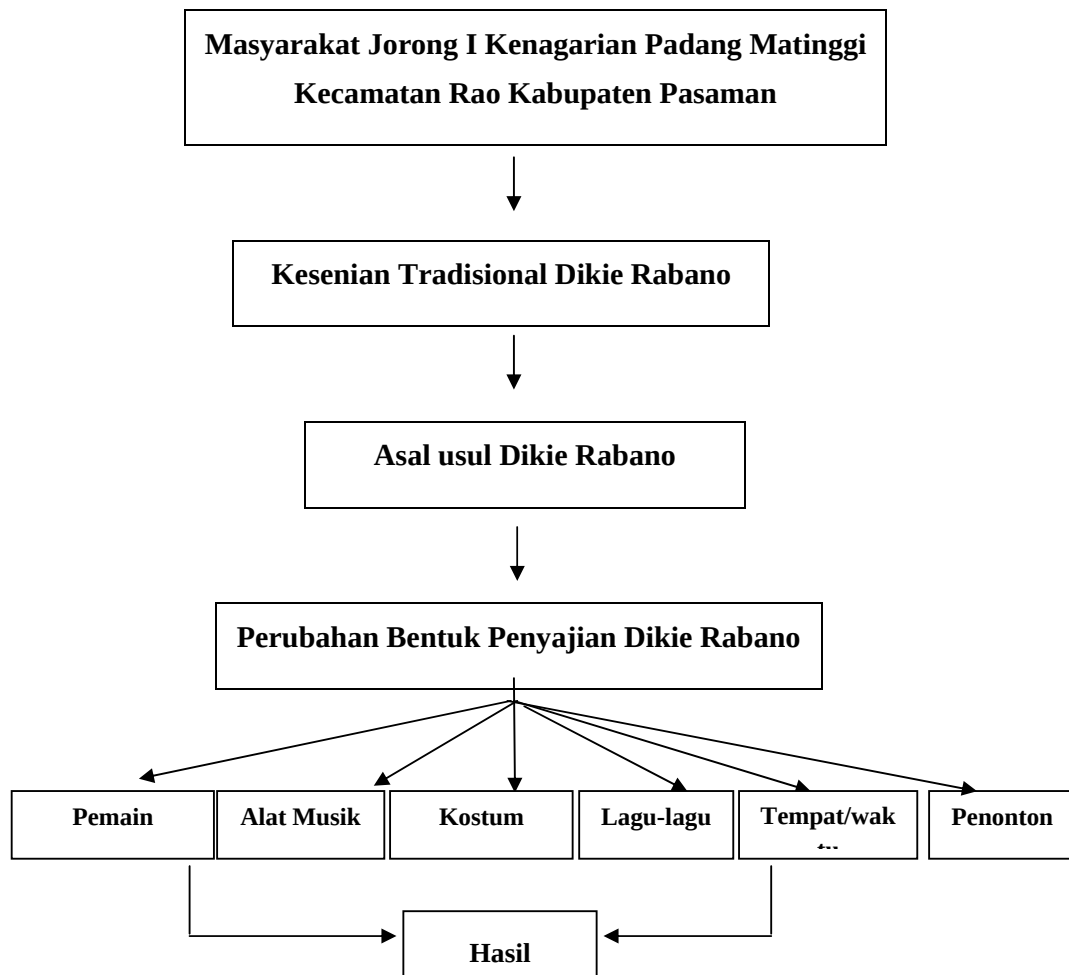
Sedangkan untuk melihat pertunjukan atau penyajian musik akan diacu teori penyajian tersebut seperti pendapat Purwadarminta (2003:85) adalah apa yang disajikan atau dihidangkan secara visual. Sejalan dengan pendapat di atas, menurut Djelantik (1990:14) penyajian adalah apa yang disuguhkan pada yang menyaksikan. Kedua pendapat tersebut sama-sama berfokus pada sajian atau hidangan yang dapat ditonton atau dinikmati.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan bentuk penyajian dalam penelitian ini adalah kesatuan antara unsur-unsur atau komponen-komponen yang saling mendukung pada pertunjukan kesenian musik Dikie Rabano. Dalam hal ini peneliti ingin menemukan perubahan yang terjadi dalam bentuk penyajian Dikie Rabano antara dahulu dan sekarang.

C. Kerangka Konseptual

Setiap daerah memiliki musik tradisional daerahnya masing-masing. Masyarakat Pasaman Khususnya di Jorong I Kenagarian Padang Matinggi Kecamatan Rao Kabupaten Pasaman yang memiliki musik tradisional Dikie

Rabano. Unsur-unsur yang terdapat dalam perubahan bentuk penyajian musik Dikie Rabano tersebut yaitu: Dikie Rabano pada masa lalu, Dikie Rabano pada masa sekarang.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Kesimpulan dari penelitian ini yang dapat penulis kemukakan adalah sebagai berikut:

- a. Dikie Rabano merupakan seperangkat alat musik tradisional yang terdapat di Jorong I Padang Matinggi Kecamatan Rao Kabupaten Pasaman.
- b. Instrumen dari Dikie Rabano terdiri dari dua gendang yang dinamakan dengan Rabano yaitu Rabano besar dan Rabano kecil.
- c. Para pemain Dikie Rabano pada masa dahulu berjumlah 1-20 orang dan sekarang 1-12 orang.
- d. Kostum yang dipakai para pemain dahulu hanya memakai baju *ganiah/koko*, celana panjang, pakai kain dan peci, sedangkan sekarang ada yang pakai baju *ganiah/koko*, batik, celana panjang, pakai kain dan pakai peci.
- e. Lagu yang dinyanyikan dalam penyajian dahulu tiap orang hanya dapat satu kali giliran menyanyikan syair, sedangkan sekarang tiap orang dapat dua giliran.

- f. Tempat dan waktu penyajian dahulu disajikan dalam setiap ada acara-acara kampung sedangkan sekarang hanya disajikan dalam acara perkawinan saja.
- g. Posisi duduk para pemain pada waktu dahulu dan sekarang sama duduk bersila melingkar di atas permadani yang disediakan yang punya acara.

B. Saran-saran

Berikut beberapa saran-saran yang dapat penulis sampaikan antara lain:

1. Untuk melestarikan Dikie Rabano, diharapkan kepada seniman Dikie Rabano hendaknya mengadakan generasi dan memberikan motivasi kepada generasi muda untuk terus mempelajari Dikie Rabano tersebut, agar Dikie Rabano tetap eksis dimasa-masa yang akan datang.
2. Diharapkan kepada masyarakat Jorong I Padang Matinggi Kecamatan Rao Kabupaten Pasaman agar senantiasa menampilkan Dikie Rabano dalam setiap ada acara perkawinan.
3. Diharapkan kepada generasi muda agar lebih menyayangi dan mau belajar kesenian tradisional yang ada di daerahnya masing-masing.
4. Supaya pemerintah daerah dapat lebih memberikan perhatian pada kesenian tradisional di daerahnya seperti salah satunya adalah kesenian Dikie Rabano di Jorong I Padang Matinggi ini.

5. Diharapkan pada guru seni budaya dan muatan lokal dapat memberikan pelajaran seni tradisional pada siswa sesuai dengan daerahnya, sehingga kesenian tradisi ini tetap tumbuh pada generasi pendukungnya.

DAFTAR KEPUSTAKAAN

- A.A. Navis, *Alam Berkembang Jadi Guru Adat dan Kebudayaan Minangkabau*, Jakarta: PT Pustaka Grafitipers, 1984.
- Alkinson. Perubahan. <http://eeqbal.blogspot.com>. Diakses tanggal 27 Maret 2011.
- Bastomi Suwaji, *Apresiasi kesenian Tradisi Semarang*: IKIP Semarang Press 1998.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Ensiklopedi Musik Indonesia*, Jakarta: Direktorat Jendral Kebudayaan Proyek Media Kebudayaan.
- Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka Edisi kedua. Cetakan empat.
- Djelantik, *Teori Penyajian*, 1990.
- Gie Liang, *Filsafat Seni: Sebuah Pengantar*, Yogyakarta: Pusat Belajar Ilmu Berguna, 1996.
- Marzam, "Pengembangan Bentuk Penyajian Musik Tradisional Rabab Pasisia", *Ranah Seni, Jurnal Seni dan Desain*, Volume 04, N0.01. September 2010
- Moleong Lexi. J, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rusdakarya, 1981.
- Murodi, *Sejarah Kebudayaan Islam*, Semarang: PT Rosda Karya, 2006
- Nasir Muhammad, *Metoda Penelitian*, Jakarta: Graha Indonesia, 1981.
- Poerwadarminta, *Pertumbuhan Seni Pertunjukan*, Jakarta: Sinar Harapan, 1987.
- Sedyawati Edi, *Pertumbuhan Seni Pertunjukan*, Jakarta: Sinar Harapan, 1981.
- Teori Rogers. <http://repositiry.usu.ac.id>. Diakses 27 Maret 2011
- Teori Sparadley. <http://repositori.usu.ac.id>. Diakses 27 Maret 2011
- Wardoyo, *Pengembangan Bentuk Penyajian Kesenian Empak Sido Mukti*, Kabupaten Jepara: 2007